

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Badan usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah (1) badan, berarti sekumpulan orang yang merupakan kesatuan untuk mengerjakan sesuatu; dan (2) usaha, yang artinya kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud; pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.

Berdasarkan tujuan didirikannya badan usaha terbagi menjadi dua, yakni badan usaha yang berdiri dengan tujuan untuk tidak mencari keuntungan dan badan usaha yang mencari keuntungan. Bagi badan usaha yang didirikan tidak untuk mencari keuntungan, alasan sosial berupa membantu sesama adalah latar belakang dan prinsip yang dijalankan setiap harinya sedangkan bagi badan usaha yang didirikan atas dasar keuntungan semata menjadikan keuntungan (profit) sebagai alasan mereka memulai serta penyokong agar mereka tetap berdiri. Badan usaha yang didirikan tidak untuk mencari keuntungan contohnya seperti yayasan sedangkan badan usaha profit (khusus mencari keuntungan) dibagi lebih spesifik lagi berdasarkan struktur kepemilikannya yaitu firma, persekutuan komanditer (*Commanditaire Vennootschap* atau CV) dan Perseroan Terbatas (PT).

Menurut Widjaja (2002:142), PT (Perseroan Terbatas) merupakan badan hukum (*legal entity*), yaitu badan hukum “mandiri” yang memiliki

sifat dan ciri kualitas yang berbeda dari bentuk usaha yang lain. Menurut Surya dan Yustiavandana (2008:2), salah satu ciri yang membedakan PT dengan badan usaha lainnya dapat dilihat dari *doctrine of legal personality* yang pada intinya adalah adanya pemisahan kekayaan antara pemilik (pemegang saham) dengan badan hukum perusahaan itu sendiri. Hal ini tentunya membuat adanya pemisahan yang berkaitan antara struktur pemegang saham (*shareholder*) dan manajemen perusahaan (*stakeholder*) agar kegiatan usaha dapat berjalan.

Sebuah PT atau perusahaan membutuhkan keseimbangan yang baik antara pemegang saham dan manajemen. Kedua belah pihak harus bisa bersinergi untuk memaksimalkan kinerja perusahaan agar menguntungkan dan mampu menghasilkan keuntungan untuk diberikan kepada pemilik modal. Pada kenyataannya seperti yang juga dikemukakan oleh Surya dan Yustiavandana (2008:2), dalam praktik usaha juga seringkali timbul masalah agensi (*agency problem*), karena adanya kesenjangan kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak pengurus atau manajemen dimana seringkali keduanya memiliki tujuan berbeda. Pemegang saham mengedepankan nilai perusahaan, sementara manajemen perusahaan menargetkan ukuran dan pertumbuhan dari perusahaan.

Perbedaan arah tujuan keduanya dapat diminimalisasi salah satunya dengan menjadikan pemegang dan manajemen adalah orang yang sama, dalam arti bahwa direksi sebagai pihak manajemen pun turut menjadi pemegang saham di perusahaan tempat ia bekerja atau yang dikenal dengan

istilah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang dapat membantu mengatasi *agency problem* karena terdapat penyatuan kepentingan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent* sehingga manajer juga ikut merasa memiliki perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Melinda, 2008).

Adapun menurut Bodie, Kane, dan Marcus (2006), menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial di kemudian hari akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham (*outsiders ownership*), sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung akan lebih memfokuskan diri pada pemegang saham yang merupakan manajerial itu sendiri, kepentingan pemegang saham juga setara dengan kepentingan manajerial perusahaan.

Pernyataan ini didukung oleh Rachman (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa meningkatnya kepemilikan manajerial akan berdampak positif pada nilai perusahaan, karena dengan bertambahnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan maka kontrol pada aktivitas manajemen akan meningkat sehingga setiap aktivitas dan keputusan perusahaan akan maksimal. Akan tetapi, penelitian sebaliknya ditunjukkan oleh Janakiraman *et. al.* (2009) yang melakukan penelitian di perusahaan

skala kecil dan menemukan bahwa kepemilikan manajerial secara negatif mempengaruhi kompensasi yang diterima oleh direksi.

Nilai perusahaan dapat diwakilkan oleh profitabilitas yang dihitung dengan rasio. Profitabilitas sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dengan total aktiva, penjualan, maupun hutang jangka panjang dalam satu periode tertentu. Menurut Sugiyarso dan Winarni (2005:118) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri

Semakin besar profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin besarnya profitabilitas dan memiliki rasio profitabilitas tinggi selain secara tidak langsung dapat membantu perusahaan memaksimalkan pendapatan para pemegang saham juga turut membuka peluang manajemen untuk mendapatkan insentif tambahan seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Logasvathi (2013) mengenai hubungan antara profitabilitas dengan kompensasi direksi diperoleh hasil yang positif dalam sektor perbankan di Indonesia, Thailand dan Malaysia. Hasil berbeda dipaparkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Allan dan Yang (2004) yang mendapatkan hasil tidak signifikan untuk pengaruh profitabilitas terhadap kompensasi direksi.

Menyadari pentingnya pertimbangan mengenai pemberian kompensasi direksi bagi kelangsungan perusahaan, beberapa peneliti mulai mencari beberapa faktor lainnya yang mungkin saja mempengaruhi tingkat kompensasi direksi seperti ukuran perusahaan. Beberapa penelitian turut

menerangkan hasil yang signifikan mengenai variabel ukuran perusahaan, seperti dalam penelitian Guo (2013) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi kompensasi yang diterima oleh direksi di provinsi Henan di China. Hal ini cukup wajar mengingat apabila sebuah perusahaan semakin besar, maka mereka akan lebih memiliki kemampuan untuk memberikan kompensasi yang lebih besar juga kepada direksinya.

Akan tetapi hasil yang bertolak belakang ditunjukkan Namwong (2015) dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi jumlah kompensasi yang diterima oleh direksi yakni pada industri makanan kemasan, sehingga logika bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan akan memberikan kompensasi yang lebih besar juga tidak dapat dikatakan sepenuhnya benar.

Selain beberapa faktor yang telah disebutkan diatas, ditemukan juga dalam beberapa penelitian bahwa ukuran perusahaan bahkan *gender* dari direksi pun turut memberikan pengaruh kepada jumlah kompensasi direksi di beberapa negara seperti yang diteliti oleh Bugeja et. al. (2012) yang menemukan hasil positif dan signifikan mengenai pengaruh adanya direksi perempuan terhadap kompensasi yang diterima oleh direksi. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa semakin banyak direksi perempuan akan menaikkan jumlah kompensasi yang diterima oleh direksi karena seperti yang disebutkan dalam penelitian, direksi perempuan dalam jajaran direksi akan cenderung memberikan kompensasi lebih banyak kepada direksi.

Akan tetapi, Adams dan Ferreira (2009) mendapatkan bahwa keberadaan perempuan dalam jajaran direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kompensasi yang diterima oleh direksi. Seperti yang mereka sebutkan dalam penelitian, direksi perempuan memang turut hadir dalam rapat direksi namun tidak banyak memberikan pendapat sehingga tidak bisa dikatakan signifikan mempengaruhi kompensasi yang diterima oleh direksi. Logika pengikutsertaan variabel *gender* direksi yang biasanya disandingkan dengan usia dan pendidikan didasarkan pada kilas balik cerita perusahaan terkait kompensasi atau penggajian terhadap pegawai biasa maupun direksi.

Kompensasi direksi di berbagai negara sudah banyak diteliti di negara lain, namun masih sedikit jumlahnya dengan di Indonesia. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Gender terhadap Kompensasi Direksi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 – 2015”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan penulis di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kompensasi direksi di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.

2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap kompensasi direksi di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kompensasi direksi di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.
4. Apakah gender berpengaruh positif terhadap kompensasi direksi di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kompensasi direksi di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap kompensasi direksi di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kompensasi direksi di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.

4. Untuk mengetahui apakah gender berpengaruh positif terhadap kompensasi direksi di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar dapat berguna bagi beberapa pihak, diantaranya adalah:

1. Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bukti empiris bagi kalangan akademisi yang akan melakukan penelitian mengenai kompensasi direksi di Indonesia dilihat dari sisi profitabilitas perusahaan, *gender* direksi dan kepemilikan manajerial.

2. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaan untuk menentukan kompensasi direksi sesuai dengan kaitan antara perusahaan dengan direksi dari segi kepemilikan manajerial, karakteristik direksi, dan keadaan keuangan perusahaan.

3. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya kompensasi direksi yakni kepemilikan manajerial, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *gender* khususnya di Indonesia.